

SAWERIGADING

Volume 17

No. 2, Agustus 2011

Halaman 215—226

REPRESENTASI BENTUK PAGAR (*HEDGES*) DALAM TUTURAN BAHASA BUGIS *(Representation Hedges Form in Buginese Language Speech)*

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221

Telepon (0411)882401, Faksimili (0411) 882403

Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

Diterima: 6 April 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

This is a descriptive writing regarding the use of hedges in Buginese language. The analysis is based on descriptive qualitative method through data collection among Buginese speakers triangulationally; observation, interview, and recording. Some phenomena of speech among Buginese community are found that in fact they always consider the suitable and proper manner of speech as the most important one caused by the principle that it would be reflection of their character and behavior in daily life. Therefore, the Buginese speakers prefer to use politeness marker, including hedges, in their speech. The use of hedges is found in some kind of speech-act, conformed to the modus and characteristic of speech in order to make the speech is still acceptable without threatening or lowering the hearer.

Key words: *hedges, speeches, Buginese language.*

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah deskripsi tentang penggunaan pagar atau *hedges* dalam tuturan bahasa Bugis. Untuk itu analisis yang digunakan berdasarkan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pada penutur Bugis secara *triangulasi*; pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Beberapa fenomena bertutur pada masyarakat Bugis ditemukan bahwa sesungguhnya mereka senantiasa mengutamakan cara bertutur secara patut dan santun dengan alasan, hal tersebut merupakan pengungkapan diri yang merefleksikan karakter, sifat, dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, dalam bertutur penutur bahasa Bugis lebih sering menggunakan pemarkah kesantunan, termasuk *hedges*, dalam segenap tuturnya. Penggunaan pagar atau *hedges* ditemukan pada beberapa jenis tindak tutur, yang disesuaikan dengan sifat dan modus pertuturan. Pilihan tersebut dimaksudkan untuk menyantunkan tuturan agar tetap berterima tanpa harus mengecilkan atau mengancam muka positif mitratutur.

Kata kunci: *pagar (*hedges*), tuturan, bahasa Bugis.*

1. Pendahuluan

Bahasa Bugis sebagai indeks budaya dipersepsiakan untuk mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penuturnya. Sementara bila keadaan budaya Bugis diposisikan sebagai simbol budaya masyarakat Bugis itu sendiri, bahasa Bugis akan menjadi simbol etnokultur yang bisa membawa pengaruh pada pergeseran dan pergerakan pemanfaatan bahasanya. Munculnya pergeseran atau pergerakan pemanfaatan bahasa Bugis merupakan akibat dari kontak dengan bahasa-bahasa lain, baik dengan bahasa daerah lain, bahasa Indonesia-dengan variannya, maupun dengan bahasa asing.

Prinsip pragmatis telah menjelaskan bagaimana sebuah pertuturan dapat difungsikan dan dimaknakan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat turur yang bersangkutan. Sebuah tuturan yang tersusun dari beberapa kata, memiliki makna yang sebenarnya dan makna tertentu tergantung pada konteks yang melatarinya. Untuk itu, setiap tuturan yang menggunakan unsur-unsur linguistik tertentu yang memiliki fungsi afektif, secara tidak langsung akan dinilai sebagai tuturan yang mengutamakan pemertahanan harga diri, muka (*face*), atau *siri'* bagi penutur dan mitratutur.

Brown dan Levinson (1987: 257-259) menekankan agar dalam penggunaan bahasa yang mengindikasikan etiket sebuah tuturan harus berpatokan pada hubungan struktur dan penggunaannya, yang dalam hal ini difokuskan pada karakteristik bentuk tuturan, yang mencakup bentuk linguistik dan makna literal yang terkandung dalam tuturan. Ada tiga hal penting yang diperhatikan dalam membedakan struktur dan penggunaannya dalam sebuah tuturan, yaitu bentuk, makna, dan pengguna. Yang pertama adalah hubungan antara bentuk dan makna, kedua hubungan bentuk dan penggunaannya, dan ketiga adalah hubungan antara ketiganya. Representasi bentuk linguistik tersebut dalam sebuah tuturan terkait dengan fungsi internal (*cognitive*) dan fungsi eksternal (*pragmatics*) tuturan yang dimaksud.

Bentuk linguistik atau pemarkah kesantunan yang dimaksud adalah penggunaan implikatur, pagar pagar (*hedging*), *epistemic modals*,

bentuk honorifik, praanggapan, deiksis persona, kata sapaan, daksi, pertanyaan (*tag question*), bentuk penegasian, intonasi dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik tersebut sangat berperan sebagai parameter untuk menakar beretika-tidaknya sebuah tuturan.

Hedges sebagai salah satu bentuk linguistik yang banyak digunakan dalam tuturan bahasa Bugis, secara tidak langsung merepresentasikan karakter berbahasa penuturnya. Dalam bahasa Bugis, tuturan yang menggunakan pagar atau *hedges* dapat ditemukan berdasarkan fenomena tipe linguistiknya, misalnya morfonologgi, sintaksis dan mungkin secara pragmatik tanpa mengabaikan konteks baik dalam tataran kata, frase, maupun klausula yang sering digunakan sebagai bentuk bahasa yang berkarakter atau berfungsi afektif misalnya; *hai, ok, trims, hmmm, oh, aduh, barangkali, mungkin, sebaiknya, kalau tidak salah, maaf, mungkin lebih baik, maaf saya kurang paham*, dan sebagainya merupakan bentuk bahasa yang sederhana namun dapat diinterpretasikan lebih luas. Bentuk bahasa yang dapat berfungsi sebagai indikator pelembut, penghalus, atau penyantun tuturan tersebut berfungsi untuk melemahkan sekaligus menguatkan tuturan. Sesorang akan merasa terbebas dari resiko melukai atau membuat tersinggung mitratuturnya karena lebih mengutamakan penggunaan pagar atau *hedges* dalam tuturannya.

Berdasarkan deskripsi dan fenomena pertuturan yang terjadi pada masyarakat Bugis, penulis merasa berkepentingan untuk mengamati penggunaan bentuk pagar atau *hedges* dalam tuturan bahasa Bugis dengan menghubungkannya dengan jenis pertuturan yang sedang berlangsung. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan segenap bentuk pemarkah berjenis pagar atau *hedges* yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Selain itu, informasi yang digambarkan dalam tulisan ini pun diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan menyempurnakan teori mengenai tindak tutur. Selain itu, pun dapat memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam khususnya tentang tujuan dan manfaat penggunaan pagar atau *hedges* dalam sebuah tuturan, khususnya

dalam bahasa Bugis. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sosiolinguistik dan pragmatik dan pengajaran aspek linguistik lain yang relevan.

2. Kerangka Teori

2.1 Prinsip Berkomunikasi

Ada dua hal yang penting diperhatikan oleh penutur saat berkomunikasi, yaitu kaidah dan prinsip penggunaan bahasa pada masyarakat tutur yang bersangkutan. Kaidah bersifat konstitutif dan menjadi aturan tentang penggunaan bahasa yang efektif dan tepat, dan sebaliknya sesuai dengan aturan tata bahasanya. Sedangkan prinsip penggunaan bahasa terkait dengan situasi dan peristiwa tutur tertentu. Prinsip ini bersifat regulatif. Fungsinya adalah menunjukkan tuturan-tuturan yang baik, patut, dan santun menurut konteks tuturnya dan sebaliknya.

Terkait dengan prinsip berkomunikasi, ada dua bidang ilmu linguistik yang berperan di dalamnya, yaitu sosiolinguistik dan pragmatik (sociopragmatics). Prinsip sosiolinguistik melingkupi prinsip-prinsip kepatutan tuturan, pengungkapan fungsi tuturan, pemilihan ragam dan penguasaan kompetensi komunikatif. Sedangkan prinsip pragmatik melingkupi prinsip kerja sama, pemilihan strategi, prinsip kesantunan, prinsip relevansi, dan prinsip kerukunan.

Jayob L. Mey dalam bukunya *Pragmatics, an Introduction* membagi wilayah kajian pragmatik ke dalam dua bagian, yaitu secara mikro dan makro. Menurut pakar ini, kajian mikropragmatik melingkupi konteks, implikatur, prinsip-prinsip pragmatik, tindak tutur, tindak tutur tidak langsung, dan bentuk-bentuk tindak tutur, sedangkan makrolinguistik mengkaji metapragmatik tindakan-tindakan pragmatik, konsep-konsep pragmatik, lintas budaya dan pragmatik, aspek sosial dan pragmatik, bahasa dan pendidikan, bahasa dan manipulasi, dan bahasa dan jender. (2001: vi-vii) Terkait dengan wilayah kajian tersebut, penelitian ini akan dikaji berdasarkan teori pragmatik. Khususnya secara mikro. Kajian mikropragmatik akan diarahkan

pada penggunaan pemarkah kesantunan berbentuk pagar atau *hedges* yang terdapat dalam pertuturan bahasa Bugis.

2.2 Pagar atau *hedges*

Pagar atau *hedges* merupakan salah satu bentuk linguistik yang bertujuan untuk memperhalus atau menyantunkan sebuah tuturan. Yule (1996:130) mendefinisikan pagar atau *hedges* sebagai catatan hati-hati yang diungkapkan oleh penutur tentang bagaimana suatu ujaran harus diartikan. Maksudnya, tuturan tersebut mungkin tidak atau belum tepat sehingga si penutur perlu memberikan penjelasan kepada mitraturnya bahwa benar salahnya tuturan yang diungkapkan tersebut tetapi memperhatikan pada kebenaran yang berlaku.

Brown-Levinson (1987: 145-146) dan Holmes (1995:74), menjelaskan bahwa sesungguhnya pagar (*hedges*) adalah salah bentuk linguistik yang banyak digunakan sebagai pelembut atau penyantun suatu ujaran. Sebagai bentuk linguistik, pagar (*hedges*) dapat berbentuk partikel, kata, frase, dan tekanan suara yang rendah- yang fungsinya menjadi pembatas baik secara langsung maupun tidak langsung dan menjelaskan predikat. Pagar (*hedges*) merupakan pemarkah linguistik yang membentuk variasi baru dalam sebuah tuturan. Dalam teori kesantunan berbahasa, penggunaan pagar (*hedges*) lebih banyak ditemui pada tuturan tak langsung dan bersifat arbitrer. Kepentingan penggunaan pagar (*hedges*) bergantung pada kebutuhan penutur apabila menghendaki sebuah tuturan yang santun dan akan disenangi oleh pendengar maka seyogyanya mereka menggunakan pagar (*hedges*). Misalnya dalam konstruksi tuturan berikut:

- 1) Buat secangkir teh !
- 2) Buatlah secangkir teh, bisa kan?
- 3) Bolehkah kamu membuat secangkir teh, Nak?
- 4) Mungkin lebih bagus kalau kamu membuat secangkir teh!
- 5) Kalau masih punya waktu, buatlah secangkir teh!
- 6) Mana nih pasangan cookiesnya? Rasanya bau ya?

Dalam pertuturan sehari-hari, seperti pada contoh ekstrak tuturan (1-6) penggunaan pagar

(*hedges*) dapat dipilih berdasarkan konteks dan makna tuturan yang dimaksudkan oleh penutur. Pagar (*hedges*) merupakan bagian dari tuturan ilokusi sehingga mampu menguatkan makna sebuah tuturan. Pagar (*hedges*) yang digunakan termasuk intonasi turun naik, bentuk pertanyaan (*tag question*), kata kerja modals, atau bagian dari kata; semisal, mungkin, dipercaya, atau partikel pragmatik seperti pendeknya..., saya pikir...“yah sebenarnya...”, “mungkin saja...”, “rasanya...”, dan “yah semacam... -lah”, “barangkali lebih bagus...”, “jika Saudara tidak berkeberatan...”, “kalau memungkinkan....” agaknya lebih bagus, jika..., “saya kira....”, “menurut saya....” dan sebagainya.

Menurut Gunarwan (2007:279) penggunaan pagar (*hedges*) dalam komunikasi sehari-hari dapat menjadi petunjuk adanya kesadaran akan pentingnya mempertahankan hubungan harmonis antar partisipan. Penggunaan pagar (*hedges*) dalam suatu tuturan terkait erat dengan adanya kepatuhan dan kesadaran akan penggunaan maksim-maksim yang ditawarkan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Bagi penutur yang memerhatikan hal tersebut akan mengakui pelanggaran-pelanggaran yang dibuatnya dan biasanya ditunjukkan dengan peranti pagar (*hedges*). Dalam beberapa bentuk pertuturan, pagar (*hedges*) sering digunakan dalam pemilihan strategi bertutur secara tidak langsung. Pola pertuturan tersebut ditemukan dengan menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti tuturan tersebut. Dalam kajian kesantunan berbahasa, penggunaan pagar (*hedges*) dianggap sebagai salah satu bentuk pemarkah kesantunan. Penggunaan pagar (*hedges*) umumnya digunakan sebagai penanda daya ilokusi dalam suatu tuturan, dan berfungsi untuk memagari muka penutur agar tetap terjaga atau tidak terancam sekalipun tuturan yang diungkapkan ternyata tidak benar (Agus, 2010: 212).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *observasi partisipatif* atau pengamatan langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berpartisipasi langsung untuk melihat perilaku berbahasa di

dalam beberapa peristiwa tutur dalam bahasa Bugis. Melalui pengamatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh data pemakaian bentuk pagar ‘hedges’ pada beberapa jenis tuturan yang sebenarnya dalam konteks yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi* langsung ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman.

4. Pembahasan

Pada umumnya pemarkah *hedges* yang berfungsi sebagai penanda daya ilokusi dalam sebuah tuturan digunakan berdasarkan tingkat kesantunan sebuah tuturan. Misalnya pada tuturan berikut;

- (7) *Lokkakik matuk ri bola él*
- (8) *Topada malliwekkik mai matu' ri bola él!*
- (9) *Ko engka wettuttak matu' topada malliwekkki ni ciwalli él*
- (10) *Madeceng kapang ko pada malliwekkik ni bola él*

Ungkapan (7–10) merupakan tuturan imperatif dengan menggunakan pemarkah kesantunan ‘pagar’ (*hedges*) sebagai daya ilokusi. Tuturan (8–10) dianggap lebih santun dibandingkan tuturan (7) yang tidak menggunakan pagar (*hedges*).

Berdasarkan data dari beberapa tuturan dalam bahasa Bugis, terdapat beberapa penggunaan pagar atau hedges. Penggunaan pemarkah tersebut digunakan secara berbeda-beda, bergantung pada bentuk tindak tutur yang diungkapkan. Bentuk pagar (*hedges*) yang dimaksud, antara lain sebagaimana dalam tabel berikut:

Berdasarkan klasifikasi data, penggunaan *hedges* dalam bahasa Bugis ditemukan pada berbagai jenis tuturan, baik pada tuturan perintah, menyuruh, memohon, melarang, penolakan,

No	Pemarkah Pagar (Hedges)	Digunakan pada Tindak Tutur
1.	<i>ajak, (a)jakna, ajasana, (a)jaranapa, (a)jana pale,</i>	Larangan, penolakan, pengelakan
2.	<i>tabék, (ta)adampengakkak, sorry,</i>	permintaan maaf, perintah, penolakan
3.	<i>dé (te), dék ulléi, dék to, tannia</i>	penolakan, pengelakan
4.	<i>iyék, iyo, iya, tongeng, ok, pasti.</i>	Penerimaan, persetujuan,
5.	<i>minasa, harap, uattoangangi,</i>	permohonan, perintah
6.	<i>nandlé, pale, kapang, sigék, garé, narikko, dék upahangangi, wedding mogat, maggelok/makessing kapang, dsb</i>	larangan, penolakan, permohonan, permintaan maaf, perintah, penerimaan

penerimaan, meminta maaf, dan sebagainya. Demikian halnya penggunaan pagar ‘hedges’ ditemukan pada pemilihan strategi bertutur secara langsung ataupun tidak langsung.

4.1 Pagar ‘hedges’ *ajak, (a)jakna, (a)jasana, (a)jaranapa, dan (a)jana pale*

Penggunaan pagar ‘hedges’ *ajak, (a)jakna, (a)jasana, (a)jaranapa, (a)jana pale* lebih banyak ditemukan pada tuturan berjenis larangan, penolakan, atau pengelakan. Misalnya pada contoh tuturan berikut;

11. X : *Tante, marotak-i wajunna Imma*

‘Tante, kotor sedang bajunya Imma’
(Tante, bajunya Imma kotor)

Y : *Ajak mutarosi. Langsunni musessak!*

‘Jangan kamu simpan lagi. Langsung saja kamu cucil’
(Jangan menyimpannya, langsung saja kamu cucil)

12. X : *Manimi! Pessani uellingang pulsa lebbinna doiiktak nal!*

‘Mammil! Biarlah kubelikan pulsa lebihnya uang kamu ya?’
(Mamil Biar saya belikan pulsa lebih uangmu ya!)

Y : *Iyek! Ajakna muellingang manengngi laa!*

‘Tyal Janganlah kamu belikan semua ya!’
(Tyal! Janganlah kau belikan semua ya!)

13. X: *Iccang, ajakna iyak muéra silongangi La Jamal lao ri galunggé na. Maélokka lokka muriusu'i kartu Pendudukku!*

‘Iccang, janganlah saya kamu ajak menemani

Si jamal pergi ke sawah ya! Ingin saya pergi mengurus kartu penduduk saya’
(Iccang, janganlah saya yang kamu ajak menemani Si Jamal ke sawah ya! Saya akan mengurus kartu pendudukku)

Y : *Tapi nullé lao bajaa to?*

‘Tetapi bias pergi besok kan?’
(Tetapi besok kamu bisa pergi kan?)

Bentuk tuturan secara langsung (*direct speech*) tersebut umumnya dituturkan dalam bentuk kalimat imperatif, sejenis kalimat perintah melarang. Selain menggunakan pemarkah kesantunan yang berkategori verba, ada juga yang berkategori nomina, tetapi diikuti oleh bentuk honorifik *-tak* dan kata berkategori fatis. Penggunaan hedges *ajak* ‘jangan’ atau *ajakna* ‘janganlah’ berfungsi untuk merepresentasikan larangan yang diungkapkan oleh penutur atau petutur.

Pemilihan bentuk bertutur dengan menggunakan hedges sebagai penegas bentuk larangan tersebut, oleh penutur dimaksudkan agar mitratutur tidak melakukan aktivitas yang dilarang oleh penutur. Sebagian besar bentuk larangan dengan bentuk pagar *ajak* atau *ajakna* tersebut dituturkan oleh penutur yang memiliki *power* atau kekuasaan atau jarak sosial lebih tinggi daripada mitratutur.

Penggunaan istilah kekerabatan yang bermakna agen atau pelaku orang kedua tunggal – *mu* ‘kamu’ dalam bentuk larangan (11) *Ajak mutarosi* ‘Jangan kamu simpan lagi’, (12) *Ajakna*

muellingangmanenggi ‘Janganlah kamu membelanjakan semua’, dan *Iccang, ajakna iyak muéra silongangi La Jamal lao ni galunggé na Iccang*, janganlah saya yang kamu ajak menemani Si Jamal ke sawah!, dianggap sebagai pilihan bentuk yang wajar. Kepantasan bentuk tuturan tersebut disebabkan kedua partisipan memiliki hubungan secara vertikal, yaitu (11) antara seorang majikan dengan penjaga anaknya, (12) antara seorang ibu dengan anaknya, dan (13) antara seorang adik kepada kakaknya. Penggunaan *hedges ajakna* pada tuturan (13) merepresentasikan bentuk penolakan atau pengelakan penutur kepada mitratutur.

Bentuk pemarkah lain misalnya *hedges ajaksana* ‘janganlah dulu’ biasanya digunakan pada tuturan melarang yang menunjukkan waktu atau kala. Misalnya pada tuturan (14) berikut:

14. X : *Daéng Usman! Eloknal palék urének.*
‘Kak Usman! Ingin saya saja pulang’
(Kak Usman! Saya ingin pulang saja)

- Y : *Ajaksanapa, Ndik! Maéle mupa él*
Janganlah dulu, Dik! Pagi masih ini!
(Janganlah dulu, Dik! Ini masih pagi)

Pada dasarnya tuturan (14) merupakan bentuk larangan yang disertai bentuk anjuran. Pemberian anjuran kepada mitratutur dimaksudkan sebagai larangan penutur agar mitratutur menunda waktu kepulangannya ke kampung, dan menganjurkan kepada mitratutur pulang esok harinya. *Ajaksanapa, Ndik! Maéle mupa él* ‘Janganlah dulu, Dik! Ini masih pagi’.

Pemarkah *hedges* ‘ajasanapa’ memiliki kesamaan fungsi dengan bentuk ‘ajaranapa’. Kedua pagar atau *hedges* tersebut berfungsi untuk menerangkan larangan yang menerangkan waktu. Keduanya merupakan pemarkah atau pagar yang digunakan dalam tuturan melarang yang bermodus anjuran. Misalnya pada peristiwa tutur (15) berikut dimana penutur melarang kakaknya membayar utangnya kepada tantenya, apabila uangnya masih terbatas karena itu akan menimbulkan masalah *Ajaranapa muwajak-i Tante Eni, Daéng! Masagénapi Doikta* Tidak usahlah dulu dibayar Tante Eni, Kak! Nanti bila uangmu cukup? Anjuran juga dimaksudkan untuk meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratutur terhadap larangan yang diajukan oleh

penutur. Dalam bentuk tuturan dengan modus pemberian anjuran tersebut berpotensi mendapat respon positif dari mitratutur, dimana mereka menyetujui tindakan yang dianjurkan oleh penutur.

15. X: *Ajaranapa muwajak-i Tante Eni, Daéng!*

Masagénapi Doikta

‘Tidak usahlah dulu kamu bayar dia Tante Eni, Kak! Cukup nanti uang kamu’
(Tidak usahlah dulu dibayar Tante Eni, Kak!
Nanti bila uangmu cukup!)

- Y: *Madécéng pasi tu, Ndik!*

‘Bagus lagi itu, Dik’
(Lebih bagus lagi, Dik)

4.2 Pagar ‘hedges’ *tabék, (ta) adampengakkak, sorry*

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan beberapa bentuk pemarkah kesantunan pada tindak turur ‘meminta maaf’ yang berfungsi sebagai sebagai peranti penanda daya ilokusi (*illocutionary force indicating devices*). Penggunaan pagar ‘*hedges*’ (1) *taddampenngangka*, (2) *addampenngangka*, (3) *tabeq*, dan (4) *sorry* yang digunakan penutur dalam mengungkapkan permintaan maafnya atas kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuat. Pagar *taddampenngangka*, yang dapat diartikan sebagai permintaan ampun atau penyesalan atas kesalahan yang diperbuat atau sebagai ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu, sebenarnya berasal dari dasar kata *dampeng* yang berarti “maaf” atau “ampun”. Dari ketiga bentuk turunan verba *dampeng* tersebut bentuk pemarkah *taddampenngangka* lebih banyak digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin seringnya kata tersebut digunakan sebagai bentuk ungkapan perbaikan dan izin atas pelanggaran yang telah terjadi.

Demikian halnya dengan kata *tabeq*, pemakaiannya pun sangat sering, tidak hanya digunakan dalam konteks bahasa Bugis, tetapi juga ketika masyarakat Bugis berbahasa Indonesia. Kata *tabeq* merupakan kosa bahasa daerah Bugis. Kini, makna kata *tabeq* telah mengalami pergeseran. Jika dulu dimaknakan sebagai permisi, dalam perkembangan selanjutnya makna kata *tabeq* meluas pada penggunaan permintaan

maaf. Para penutur menggunakan kata *tabeq* sebagai manifestasi solidaritas lingkungan yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu pengguna bahasa merasa bahwa kata *tabeq* lebih terpolos dalam ujaran dan akan terkesan lebih berwibawa kepada mitratutur.

Ada hal yang menarik dari hasil penelitian ini, yaitu adanya penggunaan kata *sorry* sebagai temuan baru bentuk pemerkah kesantunan dalam *maddampeng* ‘meminta maaf’. Kata *sorry* merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris yang relatif baru dibandingkan dengan kata *tabeq* ‘maaf’. Kata *sorry* yang digunakan oleh pengguna bahasa Bugis sebagai bentuk pemerkah kesantunan untuk mengungkapkan permintaan maafnya, tentu masih dirasakan keasingannya. Pemerkah *sorry* umumnya digunakan oleh orang-orang yang berada di kota dan sangat jarang digunakan di desa.

Pemerkah *(ta)addampenngangka*, *tabeq*, dan *sorry* senantiasa digunakan sebagai ungkapan permintaan maaf secara eksplisit dan selalu berada di awal tuturan. Prioritas penempatan pemerkah ‘hedges’ *(ta)addampenngangka*, *tabeq*, dan *sorry* di awal ungkapan menandakan tingginya solidaritas pelanggar atas kesalahan atau pelanggaran yang terjadi. Hal itu tentunya bertujuan untuk menjaga muka (*face*) penutur dari keterancaman dan bermaksud *menjaga muka* mitratutur. Beberapa penggunaan *hedges* *tabek*, *(ta) addampengakkak*, dan *sorry* dapat dilihat pada tuturan berikut.

16. *Taddampengakkak, Ndik!*
“Maafkan saya, Dik!”
17. *Andampengakkak!*
“Maafkan saya!”
18. *Sorry, teman!*
“Sorry, teman!”

Strategi ini memang merupakan strategi yang paling sederhana. Namun penggunaan tuturan-tuturan tersebut tidak bersifat acak pada sembarang situasi. Tuturan meminta maaf pada contoh (17) dan (18) dijumpai pada situasi pelanggaran fisik dengan solidaritas penutur yang sangat tinggi. Tuturan ini lebih netral sifatnya dibandingkan dengan tuturan (16) karena tidak disertai kategori fatis *na* dan *dii* ‘ya’ dan kata

sapaan atau bentuk honorifik *Ndik* ‘Dik’, *Pak*, *Bu*, yang mengikuti kata *(ta)addampengakkak*, *sorry*, dan *tabeq*.

Dalam mengungkapkan permintaan maafnya para penutur lebih senang memiliki bentuk tuturan secara langsung yang menempatkan subjek atau objek pelaku.

19. *Taddampengakkak, Bu! Dék Watungkai*
‘Maafkan saya, Bu! Saya tidak sengaja’
20. *Taddampengakkak, Daeng! Tellakka*
‘Maafkan saya, Kak! Saya terlambat’

Pada tuturan (19) dan (20) permintaan maaf yang diungkapkan oleh penutur dengan cara menjelaskan objek atau dengan pemberian alasan yang merupakan pertanggungjawaban atas pelanggaran fisik dan pelanggaran waktunya yang telah dilakukan. Penggunaan pemerkah ‘hedges’ *taddampengakkak* dan kata sapaan *Daeng* ‘kakak’ merupakan tindakan yang berusaha menjaga muka positif mitratuturnya. Hal ini berarti bahwa penutur telah memenuhi syarat tindak tutur, yaitu prinsip atau maksim kerjasama dan bersesuaian dengan konsep *sipakatan nennia sipkalebbi* atau saling memuliakan dan menghargai.

Strategi meminta maaf secara eksplisit dan mengaku bertanggung jawab ini digunakan dengan cara mengungkapkan pagar atau ‘hedges’ *taddampengakkak* secara langsung. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara menjelaskan objek atau alasan yang dinyatakan dengan kata *taddampengakkak*. Penggunaan subjek (pelaku) yang mengikuti kata *addampengakkak*, *taddampengakkak*, *sorry*, dan *tabek* dianggap lebih santun dan dapat menjaga muka mitratutur sebagai realisasi pertanggungjawaban atas pelanggaran yang diperbuat.

Dalam ungkapan memerintah yang seperti pada tuturan (21—22) di bawah ini bertujuan untuk memohon perhatian mitratutur agar sesegera mungkin memenuhi permintaan mitratutur.

21. *Tabek, tainunggi dolok, nappakik lokka makursus!*
‘Maaf, kamu minum itu dulu, baru kamu pergi ketempat kursus’
(Maaf, minumlah dulu, baru berangkat ke tempat kursus!)

22. *Taaddampengakkak, madééng kapang ko maliwennik palé, Bu!*

'Maafkan saya, mungkin akan lebih bagus jika menyeberang kita kalau begitu kamu, Bu'
(Maafkan saya, mungkin lebih bagus jika kita ke sebelah, Bu!)

Strategi memerintah yang bermakna mempersilahkan ini memiliki kemiripan dengan tindak tutur memerintah yang bermakna menyuruh. Ungkapan memerintah dengan menggunakan kata *tabéq* 'maaf' atau *taaddampengakkak* 'maafkan saya' merupakan tuturan yang paling banyak digunakan. Jenis pagar 'hedges' tersebut dipilih karena penutur bermaksud memperkecil kesalahannya dan memperbesar keuntungan mitratutur dengan jalan penghindaran terhadap keterancaman muka mitratutur. Sementara itu, dalam tindak tutur penolakan penggunaan 'hedges' (*taadampengakkak* 'meminta maafkan saya') juga banyak digunakan, misalnya pada tuturan berikut:

23. X: *Taadampengakkak Ndi!* *Dék kapang usempa' badéré ko appabottingetta baja, nasaba harustokka ménri ri jjumpandang. Engka rapakku.*

'Maafkan saya Dik! Tidak barangkali saya sempat hadir pada acara pengantin kamu besok, karena harus juga saya ke ujungpandang. Ada rapat saya'
(Maafkanlah saya Dik. Barangkali saya tidak sempat hadir di acara perkawinan besok, karena saya juga harus ke ujungpandang. Ada rapatku)

Y: *Iyé. Dé' magaga Puang! Paimengpasi*

'Ya. Tak mengapa Puang! Lain kali lagi'
(Iya. Tak mengapa Puang! Nanti lain kali)

4.3 Pagar 'hedges' *dé (te), dék ulléi, dék to, tannia*

Sebagian besar tindak tutur penolakan atau pengelakan menggunakan bentuk pemarkah 'hedges' *dé*, *dék ulléi*, *dék to*, *tannia* dan sebagainya. Pilihan bentuk tersebut bermakna bukan, tidak, atau tidak bisa yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan secara langsung. Dengan menggunakan pemarkah tersebut, maksud penutur untuk memperkecil keterancaman muka mitratutur akan terpenuhi.

Berikut adalah tuturan penolakan yang menggunakan *hedges*,

24. *Mama, dé knélo pakéni iyaro sepatu putékn. Malapinni.*
'Mam, tidak saya mau pakai lagi itu sepatu putih. Berlapis sudah'
(Mama, saya sudah mau memakai sepatu putih itu lagi. Alasnya sudah terbusuk!)

25. *Tannia iak pakéi pa-cash HP-ta, Linda!*
'Bukan saya pakai pen-cash HP-kamu, Linda'

(Bukan saya yang menggunakan pen-cash HP-mu Linda!)

26. *Dék ulléi sedding lokka latibang matu'. Matekkomupa.*
'Tidak saya bias rasanya pergi latihan sebentar. Capek masih saya.
(Rasanya saya tidak bisa pergi latihan sebentar. Saya masih capek!)

4.4 Pagar 'hedges' *iyék, iyo, iya, tongeng, ok, pasti, coco'*

Pemilihan bentuk bertutur dengan menggunakan hedges *iyék*, *iyó*, *iya*, *tongeng*, *ok*, *pasti* 'iya, benar, jelas, ok' direpresentasikan sebagai penegas pada tuturan berjenis penerimaan atau persetujuan. Bagi penutur, penggunaan pagar 'hedges' tersebut dimaksudkan agar mitratutur memahami bahwa penutur sudah menyetujui, menyepakati dan menerima apa yang dimaksudkan oleh mitratutur. Penggunaan *hedges* penerimaan tersebut, misalnya pada tuturan berikut:

27. *Ok! Iyakpa matu mellingakki' pabbura , Ndi.*
'OK! Saya saja nanti memberikan kamu obat, Dik'
(OK! Biar saya yang memberikan kamu obat, Dik)

28. *Iyé! Engka mokka' tu matu'. Purapi loro na!*
'Tyé! Ada lagi saya juga nanti. Sudah lohor ya!'
(Iya! Saya pasti dating sebentar. Setelah lohor ya!)

29. *Cocconi tu akkattata, Pak! Parelluni tu kapang diabbureng tabel!*
'Cocok sudah itu keinginan/maksud kamu, Pak!
Sudah perlu itu barangkali dibuatkan tabel!'
(Betul/tepat sudah maksudmu, Pak! Barangkali lebih baik jika dibuatkan tabel!)

Penggunaan pemarkah 'hedges' *iyék*, *iyó*, *iya*, *tongeng*, *ok*, *pasti* 'iya, benar, jelas, ok' dan kata sapaan Ndi *'Dik'* dan piranti penegas *na* 'ya'

merupakan pilihan yang bermaksud menjaga muka positif mitratuturnya. Hal ini berarti bahwa penutur telah memenuhi syarat tindak tutur, yaitu prinsip atau maksim kerjasama, kesepakatan dan maksim simpati.

4.5 Pagar ‘hedges’ *minasa, harap, pakkeloreng*

Beberapa tindak tutur berjenis permohonan atau pengharapan, menggunakan bentuk pemarkah ‘hedges’ *minasa* atau harap. Pilihan bentuk tersebut bermakna pengharapan penutur kepada mitratutur agar dapat melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Dengan menggunakan pemarkah tersebut, maksud penutur untuk meminimalisasi keterancaman muka mitratutur akan terpenuhi. Berikut adalah tuturan permohonan yang menggunakan *hedges*:

30. *Elokna pale' tama' dolo' di Boné Ndik. Idik tu ndik upiminasa pattujui inauréta namammuri engkato dalléna makkuliah.*
'Ingin saya kalau begitu masuk dulu ke Bone Dik. Kamu itu Dik saya harapkan mengarahkan/membimbing kemanakanmu agar ada juga rejekinya kuliah'
(kalau demikian saya bermaksud pergi ke Bone, Dik. Kamulah yang saya harapkan bisa membimbing dan mengarahkan kemenakanmu agar ada rejeki bisa kuliah)
31. *Uharapkik tu Puang engka matu tudang-tudang ko acara mappacina amrita, I Watí.*
'Saya harap kamu itu Puang dating nanti dudu'-duduk di acara *mappaci*-nya adik kita, si Watí'
(Saya mengharapkanmu Puang untuk bisa hadir pada acara *mappaci*-nya si Watí)
32. *Marajatu pakkelorekku melli ijaro otoé. Engkamotu matu dalléku!*
'Besar itu keinginanku membeli itu mobil. Ada juga nanti rejekiku'
(Sangat besar keinginanku untuk membeli mobil itu. Nanti juga saya ada rejeki)

4.6 Pagar ‘hedges’ *Naullé, pale, kapang, sigék, garé, naréKKO, dék upahangngi, wedding mogá?, maggelok/makessing kapang*

Pada kebanyakan tindak tutur khususnya bertutur secara tidak langsung, penggunaan

pemarkah dalam bentuk pagar ‘hedges’ *Naullé, pale, kapang, sigék, garé, naréKKO, dék upahangngi, wedding mogá?, maggelok/makessing kapang* lebih banyak digunakan. Pada tuturan seperti pada tuturan (33—34) berikut ini bertujuan untuk memohon perhatian mitratutur agar segera mungkin memenuhi permintaan larangan penutur. Tuturan tersebut pada umumnya menggunakan penanda daya ilokusi *madécéng kapang*, ‘mungkin lebih bagus’, *lebbi magello pesi narekko...*, ‘lebih baik jika...’, *inaullé... barangkali...* yang diikuti oleh penanda honorifik, *Ndik, Daéng, Puang, Pak* dan *Bu*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

33. X: *Konnyéna iyak tudang.*

(Di sini saja saya duduk)

‘Saya duduk di sini saja’

Y: *Magello kapang naréKKO marilalekkik tudang!*

Bagus mungkin jika bagian dalam kamu duduk!

(Mungkin lebih bagus jika kamu duduk di bagian dalam)

34. X: *Mama, téggai mutaro dasikku, élokka paké-i lao bottingngé.*

(Mama, dimana kamu simpan dasiku, ingin saya pakai pergi pengantin itu)

‘Mama, dimana kamu simpan dasiku, saya ingin memakainya ke perkawinan’

Y: *Engkaiyé.Daéng, lebbi magellopi naréKKO dé dipaké-i. Dék nacoco wajutta!*

(Ini.Daéng, lebih bagus lagi jika tidak dipakai. Tidak itu cocok baju kamu)

‘Ini. Daéng, lebih bagus jika ini tidak dipakai karena tidak cocok dengan bajumu’

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (33—34) dianggap sebagai tuturan yang sesuai etika berbahasa masyarakat Bugis. Pilihan strategi tak langsung dengan menggunakan pemarkah *magello kapang* ‘mungkin lebih bagus dipercaya’ dapat mengurangi ketersinggungan mitratutur. Penggunaan bentuk pagar ‘hedges’ tersebut dengan modus menyarankan merupakan pilihan strategi bertutur yang dipercaya mampu menjaga muka negatif mitratutur.

Demikian halnya pada tuturan tidak langsung (34), yang dituturkan oleh seorang suami yang menanyakan keberadaan dasi yang akan dipakainya ke sebuah pesta kepada istrinya.

Dengan pertimbangan warna dasi tidak sesuai dengan warna kemeja yang akan dikenakan suaminya, selanjutnya mitratutur (W) mengungkapkan; *Engkaiyé. Daéng, lebbi magellopi narékkó dé dipaké-i. Dék nacoco wajutta!* ‘Ini. Papa, lebih bagus jika ini tidak di pakai karena tidak cocok dengan bajumu’. Penggunaan pagar atau *hedges* dalam ungkapan tersebut dimaksudkan agar larangan istrinya dapat diterima baik, tanpa akan terjadi ketersinggungan atau kemarahan oleh suaminya. Disamping itu, penggunaan penanda honorifik *Daéng* ‘Kak’ serta kata yang berkategori fatis *-tak* (-mu) berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan pelembut ujaran.

35. *Macenning sennani kapang Ndik, téngta?*
‘Manis sekali sudah barangkali Dik, teh kamu?’
(Barangkali sudah sangat manis tehmu, Dik?)

Tuturan (35) dapat diinterpretasikan sebagai bentuk larangan. Penutur memilih bentuk larangan dengan modus interrogatif atau pertanyaan dengan maksud meminimalisasi tingkat ketersinggungan mitratutur jika ia langsung melakukan pelarangan dengan memasukkan gula dalam jumlah yang banyak ke dalam teh yang disuguhkan kepadanya.

Tindak tutur ‘memerintah’ secara eksplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau mengimbau. Strategi ini umumnya menggunakan kata *madécéng kapang* ‘mungkin lebih baik’, *magellok kapang* ‘sebaiknya/mungkin lebih bagus’, atau *makessing kapang* ‘sebaiknya/mungkin lebih bagus’ yang berfungsi sebagai pemarkah kesantunan. Hal itu dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut:

36. *Madécéng kapang narékkó léccénik mabbura-bura ri laleng, Ndik!*
‘Baik mungkin bila pindah kamu berobat di dalam, Dik!
(Mungkin lebih baik, bila kamu masuk (makan), Dik!)
37. *Magello kapang narékkó sibawa manennik lisu, céddinik oto!*
‘Bagus mungkin bila bersama semua kita pulang, satulah mobil!
(Mungkin lebih bagus bila kita bersama-sama planhg, bergabung di satu mobil!)

38. *Pak Sopir, makessing tu tau é labek ri attanna séntral, dék namacék!*
‘Pak sopir, bagus itu kita lewat di sebelah utaranya sentral, tidak dia macet!’
(Pak sopir, lebih bagus bila kita lewat di bagian utara pasar sentral, tidak macet!)

39. *Mama, magelo riita narékkó majilbabik!*
‘Mama, cantik kamu dilihat jika berjilbab kamu!’
(Mama, kamu kelihatan lebih cantik jika berjilbab!)

Pemilihan strategi ini dimaksudkan untuk memperkecil keterancaman muka dan ketersinggungan mitratutur dan berusaha memberikan pencitraan yang baik. Untuk merealisasikan ungkapan massuro ‘memerintah’ tersebut, penutur menggunakan pemarkah *madécéng kapang* ‘mungkin lebih baik’. Pilihan kata *léccénik mabbura-bura*, menjadi penanda kesantunan dalam tuturan memerintah yang dituturkan oleh seorang remaja wanita kepada tantenya yang baru datang dari kampung.

Demikian halnya pada ungkapan pada tuturan (27—39) menggunakan pemarkah pagar yang berkategori verba, seperti frasa *makessing tu* ‘lebih bagus’, *macenning mo* ‘tetap manis’, *magello kapang* ‘mungkin lebih bagus’, dan *magello diita* ‘kelihatannya bagus’, yang berfungsi sebagai pagar yang bermodus penganjur. Dipilihnya pagar ‘*hedges*’ tersebut dengan harapan mitratutur merasa tidak langsung digurui atau diperintah langsung oleh penutur. Pilihan tersebut dimaksudkan untuk memperkecil keterancaman muka positif (*positif face*) mitratutur.

Bentuk kesantunan terutama yang berkaitan langsung dengan peristiwa tutur umumnya dilakukan melalui studi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan konteks berbahasa Bugis, penggunaan pemarkah khususnya yang berbentuk pagar ‘*hedges*’ tersebut oleh penuturnya mampu menghasilkan pola berbahasa yang dianggap pantas dan bertujuan untuk tetap mempertahankan hubungan harmonis antarpartisipan yang senantiasa berdasarkan konteks budaya (*adeq makkeada-ada*) yang dianut oleh masyarakat Bugis.

5. Penutup

Berdasarkan klasifikasi data ditemukan beberapa bentuk pemarkah kesantunan pada beberapa tindak tutur. Pemarkah berbentuk agar tersebut berfungsi sebagai sebagai peranti penanda daya ilokusi (*illocutionary force indicating device*). Penggunaan pagar ‘*hedges*’ ditemukan dalam berbagai bentuk linguistik, seperti kata, frasa, ataupun penegas. Pemarkah yang berbentuk kata misalnya, *ajak*, (*ajakna*, *ajasana*, *ajaranapa*, *ajana pale*, *tabék*, (*ta)dampengakkak*, *sorry*, *dé (te)*, *dék ullé*, *dék to*, *tannia*, *iyék*, *ijo*, *ija*, *tongeng*, *ok*, *pasti*, *minasa*, *harap*, *naullé*, *kafang*, *, narékkö*. Sedangkan dalam bentuk frasa, *misalnya*, *dék upahangngi*, *wedding moga*, *maggelok/makessing kapang*, dsb. Pemarkah *hedges* yang berbentuk penegas misalnya, *oh*, *pale*, *sigék*, dan *garé*.

Penggunaan *hedges* lebih banyak digunakan pada tuturan berjenis larangan, penolakan, pengelakan, permintaan maaf, perintah, penerimaan, persetujuan, permohonan, dan perintah.

Sebagai hasil atau output dari tulisan ini, maka penulis menyarankan agar para peneliti melakukan pengembangan penelitian lanjutan dengan melihat penggunaan pemarkah berbentuk pagar ‘*hedges*’ pada tindak tutur lain, terutama yang belum ditemukan dalam tulisan ini. Hal tersebut dimaksudkan agar informasi tentang penggunaan pemarkah kesantunan berbentuk pagar atau *hedges* dapat lebih lengkap dan lebih representatif. Selanjutnya penelitian ini akan lebih menarik apabila kajian tindak tutur dapat dikembangkan dengan menggabungkannya dengan aspek sosial penuturnya atau dengan melihat latar belakang budaya penuturnya. Dengan demikian kajian tentang tindak tutur akan lebih sempurna dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Nuraidar. 2009. *Pemarkah-Pemarkah Maddampeng Dalam Tindak Tutur Bahasa Bugis: Suatu Kajian Sosiopragmatik*. Prosiding 2009. ISBN 978-979-685-763-0. Halaman 459-469

_____. 2010 . *Penerapan Prinsip Kepatuhan dan Kesantunan Dalam Tuturan Remaja: Sebuah Kajian*

Sosiopragmatik. Prosiding Seminar Internasional Bahasa –Bahasa Daerah di Padang, Sumatera Utara, 18 Maret 2010. Padang: Pascasarjana Universitas Andalas Press. ISBN: 978-602-97277-0-8 halaman 299-307

Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena, Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Esther N. Boody (Ed) London: Cambridge University Press.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya

Holmes, Janet. 1995. *Women, Men, And Politeness*. New York: Longman

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Dialihbahasakan oleh Indah Fajar Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

